

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENANAMAN KARAKTER ANAK DI SDN BAGUS 2 MARABAHAN

Irni Cahyani

Universitas PGRI Kalimantan
irnicahyani08091987@gmail.com

Arina Wulandari

Universitas PGRI Kalimantan
arina_wulandari86@upk.ac.id

Siti Zaleha

Universitas PGRI Kalimantan
sitizaleha@gmail.com

Abstract: *Parenting patterns are a model or way of behaving that is applied in a family environment to protect and care for children by parents who are the first educators for the children themselves in the family itself. Parenting patterns are divided into three types of parenting patterns, namely authoritarian parenting patterns, democratic parenting patterns, and permissive parenting patterns. From there, parents apply one of these parenting patterns in the family to educate children in character building so that children have noble character. This study aims to determine how parenting patterns are in building children's character and the obstacles in implementing parenting patterns in children at SDN Bagus 2 Marabahan. The research method used in this study is qualitative research, which uses data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Testing the validity of the data using triangulation with the subjects studied being parents of students who attend SDN Bagus 2 Marabahan. This research was conducted in Bagus Village, Jalan S. Parman RT. 006, Marabahan District. The results of the study showed that the parenting patterns applied in instilling the character of Pancasila student profiles at SDN Bagus 2 Marabahan, 1) the character of faith, devotion to God Almighty and noble morals tends to be democratic, but sometimes in certain situations it can change to authoritarian. 2) Independent characters tend to use democratic parenting patterns. 3) The character of mutual cooperation, parents use more democratic parenting patterns. 4) Creative characters, the parenting patterns applied by parents to children are permissive parenting patterns. 5) Global diversity characters use more permissive parenting patterns, but at certain times it can change to democratic parenting patterns. 6) Critical reasoning characters, use permissive parenting. The obstacles faced by parents while educating children at home are lack of communication with children, lack of free time to educate children, and the level of education taken by parents, most parents only have elementary/junior high school education.*

Keywords: *Parenting, Parents, Character, Children*

Abstrak : Pola asuh orang tua merupakan suatu model atau cara berperilaku yang diterapkan dalam sebuah lingkungan keluarga untuk menjaga dan merawat anak oleh orang tua yang mana sebagai pendidik pertama bagi anak itu sendiri dalam keluarga itu sendiri. Pola asuh terbagi dalam tiga macam bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dari situ orang tua menerapkan salah satu dari pola asuh tersebut dalam keluarga untuk mendidik anak dalam penanaman karakter agar anak memiliki budi pekerti luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam penanaman karakter anak dan kendala dalam penerapan pola asuh pada anak di SDN Bagus 2 Marabahan. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi dengan subjek yang diteliti orang tua siswa yang bersekolah di SDN Bagus 2 Marabahan. Penelitian ini di laksanakan di Desa Bagus Jalan S. Parman RT. 006 Kecamatan Marabahan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam penanaman karakter profil pelajar pancasila di SDN Bagus 2 Marabahan, 1) karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia lebih cenderung demokratis, namun terkadang di situasi tertentu bisa berubah menjadi otoriter. 2) Karakter mandiri cenderung menggunakan pola asuh demokratis. 3) Karakter gontong royong orang tua lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis. 4) Karakter kreatif, pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak adalah pola asuh permisif. 5) Karakter berkebhinekaan global lebih banyak menggunakan pola asuh permisif, namun di waktu tertentu bisa berubah menjadi pola asuh demokratis. 6) Karakter bernalar kritis, menggunakan asuh permisif. Adapun kendala yang dihadapi orang tua selama mendidik anak di rumah yaitu kurangnya komunikasi dengan anak, kurangnya waktu luang untuk mendidik anak, dan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orang tua, kebanyakan orang tua hanya memiliki pendidikan tamat SD/SMP.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Karakter, Anak

PENDAHULUAN

Sekarang sebagaimana yang kita tahu banyak sekali terjadi permasalahan di masyarakat yang mengarah kepada permasalahan pendidikan karakter, misalnya saja seperti anak yang saling mengejek teman, seringkali anak berkata kurang sopan kepada orang lain, ketergantungan pada handphone dan lain sebagainya. Itu semua adalah fenomena yang sering terjadi di masyarakat, masalah pendidikanlah yang bertanggungjawab atas kenakalan remaja tersebut. Oleh karena itu, anak-anak tersebut perlulah didikan dan penanaman karakter di dalam dirinya.

Orang tua atau keluarga juga juga memiliki tanggung jawab dalam permasalahan karakter tersebut, seperti yang tertera dalam UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam Bab I ayat 13, menyebutkan bahwa “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.” Selanjutnya pada pasal 27 ayat 1 mempertegas bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam Bab II pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menyatakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. Salah satu dari tujuan Penguatan Pendidikan Karakter tersebut yaitu untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Dari Undang-undang sisdiknas dan Peraturan Presiden mengenai PPK di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter begitu penting bagi setiap anak dan

kunci dari segala permasalahan terutama pada pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga, seperti nilai karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang kreatif dan tanggung jawab. Sering kali kita lihat anak-anak melakukan tindakan kekerasan, baik dengan sesamanya maupun yang tidak setingkat dengannya.

Hal itu merupakan salah satu dampak yang timbul akibat kurangnya pendidikan karakter pada diri mereka. Dalam pendidikan informal orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik di rumah tangga, karena di dalam rumah tangga itulah anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Orang tua memiliki tugas sebagai guru atau pendidik utama yang pertama bagi seorang anak dalam menumbuhkan kembangkan karakter bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan karakter yang baik dalam pertumbuhan kembangan pada diri seorang anak.

Banyak para pakar menyatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Oleh karena itu, sangatlah penting

menanamkan karakter anak di usia dini, agar anak memiliki karakter yang berkualitas yang dapat membangkan. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis. Jadi, sangatlah penting pola asuh orang tua dalam pendidikan dan membentuk pribadi karakter anak sejak dini.

Menurut Thoha di kutip dalam buku Pola Asuh berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak oleh Hayati Nufus dan La Adu (2020: 16), pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Selain itu juga merupakan pemberian aturan-aturan hidup (pengajaran dan pemberian sanksi jika melanggar) dari orang tua untuk anak agar anak dapat menjadi baik sesuai harapan.

Pola asuh terbagi dalam tiga macam bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dari situ orang tua menerapkan salah satu dari pola asuh tersebut dalam keluarga untuk mendidik anak dalam penanaman karakter, agar anak memiliki budi pekerti luhur. Pola asuh yang diterapkan tersebut memiliki pengaruh pada pembentukan dan penanaman karakter pada anak.

Keluarga terdiri dari ayah dan ibu, dan yang paling sangat berperan dalam pembentukan karakter pada anak adalah ibu, karena pada dasarnya lebih cenderung banyak menghabiskan waktu dan berkomunikasi bersama ibu. Ibu memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dengan seorang ayah. Bahkan lebih berat bagi ibu, karena ibulah yang selalu berada di samping anaknya ketika lahir sampai ia menginjak usia dewasa.

Apabila seorang ibu telah mengajari anaknya mengenai bagaimana menghormati, menurut, mengendalikan diri, dan memiliki tabiat yang jujur, maka beliau sudah menyiapkan anaknya menjadi anak yang tangguh dan pribadi yang tulus ikhlas, berpendidikan luhur dan siap bergaul dalam masyarakat. Dia akan mudah menyesuaikan diri di sekolah, masyarakat atau dimanapun dia berada, yang mampu membuatnya menjadi kebanggaan keluarga, generasi penerus bangsa dan dimasyarakat.

Penelitian ini merupakan rantai penelitian dari peneliti sebelumnya seperti penelitian oleh Siti Nurjanah yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017, Penelitian Tuminah yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam

Pembelajaran Siswa Kelas IV SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin Tahun 2020, dan Loudres Yunica Grey yang berjudul Pola didik Orang Tua dan Karakter Anak Kelas IV SDN 1 Palangan Kecamatan Kotabesi Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah Tahun 2021. Yang mana dari ketiga penelitian dari peneliti di atas mereka berupaya meneliti permasalahan pada karakter siswa di sekolah yang bersangkutan.

Dari beberapa sekolah yang diteliti memiliki permasalahan karakter masing-masing dan pola asuh yang diterapkan orang tuapun juga berbeda-beda. Dilihat dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua yang diterapkan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter pada anak. Apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik, maka karakter yang terbentuk pada anak juga akan baik. Dari beberapa pola asuh tersebut terdapat kendala masing-masing dalam penerapannya.

Ketika berkelahi dengan sesama teman, seringkali terucap kata-kata yang kurang sopan yang tidak seharusnya diucapkan oleh siswa, bahkan ada juga yang mengejek maupun mengolok-olok temannya. Meskipun demikian di sisi lain, masih ada banyak juga anak yang memiliki

tingkah laku yang baik. Hal itu terjadi dikarenakan kurangnya kepedulian orang tua dan juga kendala dalam membimbing dan membentuk karakter di diri anak sejak kecil, sehingga anak mudah terpengaruh teman-temannya. Oleh Karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mendidik sangat penting dalam membentuk atau membangun karakter pada diri anak melalui macam-macam metode pola asuh. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap penanaman karakter anak di SDN Bagus 2 Marabahan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Penanaman Karakter Anak di SDN Bagus 2 Marabahan.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Akirin, Tabroni, Samsul dan Latipun (2019) dikutip dalam buku Menjadi Generasi Pemimpin: apa yang dilakukan di Sekolah oleh penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan di mana bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa

keterangan-keterangan kualitatif. Misalnya keterangan tentang adat dan budaya, keterangan tentang proses pengakaran, keterangan tentang riwayat hidup dan sebagainya. Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang didengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah analisis yang banyak hendak menggambarkan fakta bagaimana adanya. metode deskriptif kualitatif yaitu bentuk uraian terhadap apa yang kita amati pada objek penelitian lalu setelah dianalisis diambil dan ditarik sebuah kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan pernyataan yang bersifat umum ke sebuah pernyataan yang bersifat khusus.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kata-kata untuk menjelaskan dan menggambarkan kegiatan-kegiatan dan hasil kegiatan yang terjadi terhadap pola

asuh orang tua di Desa Bagus Jalan S. Parman RT. 006 Kecamatan Marabahan. Adapun dalam analisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data

Dikutip dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Abdussamad (2021), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memokuskan wawancara, observasi, dokumentasi dengan orang tua anak di SDN Bagus 2 Marabahan.

2. Penyajian Data

Menurut Abdussamad (2021) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.

Penyajian data menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan akan dilakukan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Setelah melakukan reduksi data, dimana data yang telah direduksi, kemudian disajikan berdasarkan pada aspek-aspek yang diteliti pada orang tua anak yang bersekolah di SDN Bagus 2 Marabahan yang menjadi subjek penelitian. Penyajian data secara singkat dan jelas dimungkinkan dapat mempermudah dan memahami gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari aspek yang telah diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Abdussamad (2021) dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui metode wawancara yang telah dilakukan kepada responden, yaitu beberapa orang tua siswa yang bersekolah di SDN Bagus 2 Marabahan Jalan S. Parman Desa Bagus RT. 006 Kecamatan Marabahan, maka diperoleh data yang dapat dibuat ringkasan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Profil Pelajar Pancasila

a. Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Pengarahan orang tua siswa di SDN Bagus 2 Marabahan dalam menanamkan sikap beriman, bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada anak dengan cara, selalu menganjurkan dan mengarahkan anaknya untuk selalu sholat lima waktu berjamaah di rumah maupun di mushola terdekat. Selain itu orang tua juga menyekolahkan anak mereka di TK Al-Qur'an untuk menambah wawasan anak mereka tentang agama.

Mereka juga mencontohkan teladan baik yang dapat ditiru anak mereka seperti selalu bertingkah laku baik, tutur kata yang sopan serta menghormati orang yang lebih tua, guru maupun teman. Orang tua mengajak anak untuk menyayangi dan merawat hewan, tanaman maupun makhluk hidup lainnya di lingkungan disekitar. Jika anak tidak mau sholat orang tua biasanya menasehati dan memberi teguran kecil kepada anak. Namun jika sudah terlalu sering orang tua akan memberi pukulan kepada anak.

Siswa juga mengatakan orang tuanya memang menganjurkan mereka untuk rajin sholat lima waktu baik itu di rumah maupun di mushola, apabila mereka tidak mau mengerjakan sholat lima waktu ataupun tidak belajar mengaji orang tua akan menasehitnya terkadang juga memberi teguran.

b. Karakter Mandiri

Orang tua siswa di SDN Bagus 2 Marabahan mendidik anak untuk bersikap mandiri biasanya dengan cara, mulai mengajarkan kepada anak hal-hal kecil yang bisa di lakukannya sendiri, seperti belajar berangkat sekolah sendiri, merapikan mainannya, merapikan buku ketika sudah selesai belajar, membereskan tempat tidur, membiasakan bangun pagi setiap hari dan hal-hal kecil lainnya.

Orang tua juga mengajarkan anak untuk menenangkan diri ketika anak tidak bisa mengendalikan emosinya. Jika anak tidak mau orang tua akan memberi teguran kecil atau memarahinya namun tidak sampai membuat anak menangis. Siswa mengatakan bahwa orang tuanya selalu menyuruhnya untuk merapikan sendiri mainan yang berserakan di rumah. Ibunya terkadang menyuruhnya untuk membiasakan berangkat kesekolah sendiri. Ibunya juga menyuruh untuk bangun pagi setiap kali akan

berangkat sekolah, bila tidak mau ibunya akan memarahinya.

c. Karakter Gontong Royong

Sikap gontong royong yang di tanamkan orang tua siswa SDN Bagus 2 Marabahan, dengan cara, mengingatkan anaknya untuk selalu menolong orang yang kesusahan, baik itu pada orang lebih tua maupun teman sebayanya. Mereka juga mengajak untuk ikut kegiatan sosial dan menjaga kebersihan lingkungan luar maupun sekitar rumah secara bersama-sama. Jika anak tidak mau membantu biasanya orang tua akan memberinya teguran dan pemahaman.

Siswa mengatakan bahwa orang tuanya selalu mengingatkannya untuk menolong orang lain, seperti menolong kedua orang tuanya di rumah ketika membereskan rumah, membantu tetangga maupun teman jika mereka kesusahan, jika dia tidak mau orang tuanya akan menegurnya

d. Karakter Kreatif

Pengarahan orang tua siswa SDN Bagus 2 Marabahan dalam menanamkan sikap kreatif pada anak, kebanyakan orang tua hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi, seperti belajar melipat-lipat kertas atau mengajak anak menggambar sesuai apa yang dia bayangkan

atau imajinasinya, dan memberikan hadiah maupun pujian atas suatu hal yang telah mereka ciptakan.

Siswa mengatakan orang tuanya memang telah memberikan kebebasan kepada mereka untuk membuat sesuatu, seperti menggambar. Orang tuanya mengajak mereka untuk menggambar sesuatu yang dia pikirkan ataupun yang dia inginkan. Mereka mengatakan ibunya akan memuji hasil gambaran yang mereka buat.

e. Karakter Berkebhinekaan Global

Penanaman sikap kebhinekaan global pada anak, orang tua anak tidak terlalu paham mengenai berkebhinekaan global, orang tua hanya membebaskan anak, terkadang mengingatkan anak untuk selalu mencintai kebudayaan Indonesia dan menghargai budaya dari negara lain, serta membatasi anak untuk menonton televisi yang menayangkan acara luar Negeri agar anak tidak terlalu terpengaruh dengan kebudayaan luar. Orang tua siswa juga tidak melarang anak mereka untuk berteman dengan orang yang berbebeda agama, namun dengan batasan yang wajar.

Terkait hal itu siswa juga mengatakan bahwa, orang tuanya terkadang melarangnya menonton acara luar negeri yang tayang di televisi apabila mereka terlalu sering menontonnya. Orang tua tidak melarang

berteman dengan teman yang berbeda agama.

f. Karakter Bernalar Kritis

Pengarahan orang tua siswa SDN Bagus 2 Marabahan dalam sikap bernalar kritis pada anak, orang tua hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk bertanya, biasanya orang tua mengajak anak untuk berpikir dan menanyakan berbagai hal mengenai cara merawat hewan peliharaan, ternak dan tanam-tanaman di kebun. sebagian orang tua mencoba menanyai anaknya tentang gambar yang mereka buat ketika anak sedang menggambar, seperti alasan kenapa anak memilih menggambar rumah dan lain sebagainya.

Siswa juga mengatakan bahwa, orang tuanya terutama Ibunya memang terkadang bertanya alasan memilih gambar gunung ataupun rumah ketika mereka sedang menggambar. Siswa mengatakan orangtuanya sering mengajak anak pergi ke sawah untuk bermsain sambil belajar.

2. Kendala Dalam Penanaman Karakter

a. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak

Kebanyakan orang tua siswa di SDN Bagus 2 Marabahan terkadang memiliki kesibukan sehingga membuat mereka tidak bisa selalu mendengarkan cerita atau berkomunikasi dengan anak. Orang tua

siswa hampir tidak pernah menanyakan tentang bagaimana kesehariannya di rumah maupun di sekolah serta kesulitannya dalam belajar. Kurangnya komunikasi menyebabkan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi kurang baik, apa yang ingin disampaikan orang tua tidak berjalan dengan baik, sehingga anak acuh tak acuh dan tidak mau mendekati orang tua. Bahkan anak lebih memilih bercerita dengan temannya.

Siswa mengatakan bahwa, mereka jarang berkomunikasi dengan orang tua karena orang tua mereka terkadang sibuk dengan beres-beres di rumah maupun pekerjaan di luar, selain itu banyak dari mereka memang tidak terlalu biasa menceritakan sesuatu kepada orang tuanya, kecuali orang tuanya yang bertanya terlebih dahulu.

b. Kurangnya ketersediaan waktu orang tua dalam mendidik anak

Sebagian besar orang tua siswa di SDN Bagus 2 memiliki pekerjaan sebagai petani yang membuat mereka banyak menghabiskan waktu di sawah maupun di kebun ketika musim panen, sehingga waktu untuk mendidik anak di rumah menjadi sedikit. Bahkan waktu malam pun terkadang langsung istirahat.

Siswa juga mengatakan bahwa orang tuanya memang jarang ada di rumah, orang tua sering berada di sawah, walaupun ada di rumah ibunya sibuk dengan mengurus pekerjaan rumah sehingga waktu luang untuk mereka bersama orang tuanya hampir tidak ada.

c. Tingkatan pendidikan yang di tempuh orang tua anak

Kebanyakan orang tua siswa hanya memiliki pendidikan tamat SD dan SMP yang membuat mereka kesusahan dalam memberikan pemahaman dan contoh kepada anak mereka terkait suatu pelajaran yang anak mereka tanyakan. Kurangnya wawasan ilmu membuat penanaman karakter profil pelajar pancasila menjadi terhambat.

Siswa mengatakan bahwa ketika mereka bertanya akan pelajaran yang mereka belum kuasai di rumah, terkadang orang tuanya tidak bisa memberikan penjelasan dengan baik, orang tuanya juga menyuruhnya untuk bertanya kepada anak tetangga yang lain

Umumnya menurut teori Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia 7 tahun mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan tabiatnya umur kanak-kanak, dan pendidikan kanak-kanak yang menekankan pada kebudayaan bangsanya sendiri, dengan

memasukkan permainan kanak-kanak yang menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra, dan cerita. Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang dewasa memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap orang tua siswa kelas 3-5 SDN Bagus 2 Marabahan yang rata-rata siswa tersebut berusia sekitar 9-11 tahun, yang berarti anak-anak tersebut masihlah perlu banyak bimbingan dari kedua orang tuanya. Apabila siswa tidak mau melakukan apa yang orang tuanya katakan, maka harus diberi sanksi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti, baik yang didapat dari hasil wawancara obserasi maupun dokumentasi dengan beberapa orang tua, peneliti menemukan bahwa sebagian besar orang tua telah menanamkan karakter yang terkandung dalam profil pelajar pancasila pada anak dengan menggunakan beberapa pola asuh yang berbeda, berikut ini peneliti akan memaparkan hasil analisis data mengenai hasil temuan tersebut dimulai dari karakter

yang paling banyak ditanamkan orang sampai yang paling arang ditanamkan orang tua pada anak:

1. Pola Asuh dalam Penanaman Karakter Profil Pelajar Pancasila

Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah karakter yang paling sering ditanamkan oleh orang tua. Orang tua telah menanamkan karakter tersebut kepada anaknya melalui beberapa cara diantaranya yaitu, selalu mengarahkan dan mengingatkan anak untuk selalu sholat 5 waktu di rumah ataupun di mushola terdekat, apabila anak tidak mau orang tua akan memberi teguran kecil dan memberinya nasehat atau pemahaman kepada anak bahwa sholat itu penting. Orang tua juga telah menyekolahkan anak mereka di TK Al-Qur'an untuk menambah pengetahuan anak tentang ajaran-ajaran agama Islam. Orang tua senantiasa mengajarkan anak untuk selalu menghormati orang lain baik itu orang tua, orang-orang disekitar, guru, maupun teman-teman sebayanya.

Orang tua juga telah mencontohkan teladan baik yang dapat ditiru anak seperti, selalu mengajak anak untuk menghormati orang-orang di sekitar, menolong orang lain, bertutur kata yang sopan ketika berbicara,

dan lain sebagainya. Orang tua mengajak anak untuk menyayangi dan merawat hewan, tanaman maupun makhluk hidup lainnya di lingkungan sekitar. Namun sewaktu-waktu orangtua bisa memarahi anak atau memberi teguran keras kepada anak jika anak sudah berulang kali tidak mau melaksanakan sholat dan sudah di berikan teguran berulang kali . Namun pola asuh tersebut bisa berubah menjadi otoriter di keadaan tertentu, seperti ketika anak sudah berulang kali tidak mau mengerjakan sholat dan sudah diberi teguran, namun anak masih tetap tidak mau, maka orang tua akan memberikan hukuman pada anak berupa teguran keras atau pukulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter tersebut orangtua telah menerapkan pola asuh demokratis, namun pola asuh tersebut bisa berubah menjadi otoriter di keadaan tertentu.

Karakter mandiri juga menjadi karakter yang paling sering ditanamkan pada anak, orang tua menanamkannya dengan cara mulai mengarahkan dan membiasakan anak untuk melakukan berbagai hal yang bisa dilakukannya sendiri. Di rumah, orang tua telah menerapkan beberapa aturan-aturan kecil untuk membiasakan anak memiliki sikap mandiri seperti mulai berangkat ke

sekolah, merapikan mainan ataupun buku ketika sudah selesai digunakan, membereskan tempat tidur sendiri, membiasakan bangun pagi setiap hari, dan hal-hal kecil lainnya yang dapat dilakukan anak di rumah, jika anak tidak mau menuruti atuaran-atuaran tersebut orang tua akan memberikan teguran kecil atau memarahinya namun tidak sampai membuat anak menangis, hal itu dilakukan guna memberi efek jera kepada anak.

Orang tua juga mengajarkan dan membantu anak untuk menenangkan diri ketika anak tidak bisa mengendalikan emosinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter tersebut orangtua telah menerapkan pola asuh demokratis. Karakter gontong royong adalah karakter yang tidak terlalu sering di tanamkan olah orang tua. Orang tua di SDN Bagus 2 Marabahan menanamkan karakter gontong royong dengan cara, selalu mengajak dan mengingatkan anak untuk selalu saling tolong menolong dengan orang disekitarnya, baik orang tuanya, guru maupun teman sebayanya. Jika anak tidak mau biasanya orang tua akan memberikannya pemahaman bahwa kita sebagai makhluk sosial haruslah saling tolong-menolong dengan sesama jika ada yang meminta bantuan. Orang tua juga

mengajak anak untuk menjaga lingkungan sekitar secara bersama-sama, dan mengajak anak ikut serta dalam kegiatan sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter tersebut orangtua telah menerapkan pola asuh demokratis.

Karakter kreatif juga menjadi karakter yang tidak terlalu sering ditanamkan orang tua pada anak, kebanyakan dari orang tua menanamkannya dengan cara hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi, beberapa orang tua menyebutkan membebaskan anaknya menggambar apa yang dia mau atau apa yang di imajinasikannya. Kadang anak suka menunjukkan hasil karya buaatannya kepada orang tuanya seperti hasil gambarannya, hasil karya dari lipatan-lipatan kertas yang dia buat ataupun sebagainya. Sering kali orang tua memberikan hadiah atau pujian kepada anak atas hasil dan karya yang telah anak ciptakan.

Dari cara orang tua menanamkan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter tersebut orangtua telah menerapkan pola asuh permisif.

Karakter Berkebinekaan Global adalah karakter yang jarang diterapkan oleh orang tua, tidak banyak orang tua yang

menanamkan karakter tersebut dikarenakan kebanyakan dari orang tua anak tidak terlalu mengerti seperti apa berkebinekaan global. Kebanyakan orang tua hanya membebaskan anak, terkadang mengingatkan anak untuk selalu mencintai kebudayaan yang dimiliki Indonesia namun tetap menghargai budaya dari negara lain. Seperti yang kita tahu saat ini sedang marak-maraknya fenomena musik k-pop di Indonesia, untuk hal itu orang tua membatasi anak saat menonton televisi yang menayangkan acara luar negeri agar anak tidak terlalu terpengaruh dengan kebudayaan dari negara lain.

Namun terkadang orang tua juga sering membiarkan anak ketika menonton televisi dirumah, karena orang tua memang sering jarang ada di rumah dikarenakan kesibukan berkerja di luar rumah. Apabila anak memiliki teman yang berbeda agama dan mengajak anak bermain ataupun mengundang anak ke acara di rumahnya, orang tua tidak melarang anak untuk berteman maupun berkunjung ke rumah teman yang berbeda agama, namun tetap dengan batasan-batasan yang wajar. Apabila orangtua ada di rumah, terkadang orangtua akan menegur anak jika anak terlalu sering menonton televisi atau acara orang dewasa maupun sebagainya, orangtua juga akan

memberi batasan kepada anak saat menonton televisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter tersebut orangtua telah menerapkan pola asuh permisif.

Terakhir, Karakter Bernalar Kritis juga menjadi karakter yang juga jarang orang tua tanamkan. Karena keterbatasan ilmu orang tua maka orang tua hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk bertanya berbagai hal kepada orang tua dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Sebagian besar orang tua sering mengajak anak untuk pergi ke sawah, mengajak anak bermain sambil belajar di luar rumah serta mengamati lingkungan sekitar. Orang tua sering mengarahkan anak untuk berpikir dan menanyakan berbagai hal mengenai cara merawat hewan peliharaan, ternak dan tanam-tanaman di kebun, agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap bernalar kritis.

Orang tua mengajak anak menggambar dan mencoba menanyakan pada anak tentang gambar yang mereka buat ketika anak sedang menggambar, seperti alasan kenapa anak memilih menggambar rumah dan lain sebagainya. Sebisa mungkin orang tua mencoba untuk menjawab pertanyaan ketika anak bertanya ataupun

memberikan anak pertanyaan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak, seperti menanyakan alasan anak kenapa memilih tema yang di gambarnya atau menanyakan pendapat anak mengenai hasil yang dibuatnya. Keterbatasan ilmu yang di miliki orangtua dapat membuat orangtua menjadi abai akan penanaman karakter tersebut sama halnya dengan karakter berkebhinekaan global. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, penanaman karakter tersebut orangtua telah menerapkan pola asuh permisif.

Orang tua pada dasarnya menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tanpa mereka sadari juga melakukan kesalahan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya, contohnya seperti sikap orang tua yang terlalu memanjakan, membebaskan anak nonton televisi ataupun bermain handphone, terlalu melindungi anak, terlalu banyak memberi aturan, terlalu sering mengkritik dan hal lain sebagainya dapat membuat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bisa berubah di waktu tertentu. Terlepas dari sikap orang tua dalam mendidik, waktu luang dan komunikasi yang terjalin juga memicu perubahan pola asuh orang tua yang terjadi, misalkannya saja apabila orang tua tidak memiliki banyak waktu luang untuk mendidik anak, maka

mereka akan cenderung tidak terlalu memperhatikan anak mereka dan membiarkan anak bermain bebas tanpa pengawasan dari orang tua, sehingga pola asuh yang awalnya demokratis bisa saja berubah menjadi permisif.

2. Kendala-Kendala yang dihadapi Orang Tua Selama Mendidik

Setiap mendidik baik orang tua maupun guru di sekolah pasti memiliki kendala atau kesulitan masing-masing yang dihadapi selama mendidik. Misalnya, karena adanya rasa malas pada diri anak sehingga enggan bila diperintah untuk belajar agama atau lingkungan di sekitar anak juga dapat mempengaruhi anak, seperti lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat.

Sama halnya yang dialami orang tua siswa di SDN Bagus 2 Marabahan dalam mendidik anak. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami para orang tua selama mengasuh anak dalam menanamkan karakter profil pelajar pancasila. Adapun kendala yang dihadapi orang tua siswa SDN Bagus 2 Marabahan selama mendidik anaknya dirumah, di antaranya:

a) Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak, karena

memiliki kesibukan bekerja membuat komunikasi antara orang tua dan anak jarang dilakukan, mereka tidak selalu bisa mendengarkan cerita, keluh kesah maupun menanyakan bagaimana keseharian anak di sekolah. Hal ini mengakibatkan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi kurang baik, apa yang ingin disampaikan orang tua tidak berjalan dengan baik, sehingga anak acuh tak acuh dan tidak mau mendekati kepada orang tua. Bahkan anak menjadi enggan untuk bercerita kepada orang tua dan anak lebih memilih bercerita dengan temannya.

b) Kurangnya ketersediaan waktu orang tua dalam mendidik anak, sulitnya membagi waktu bekerja dengan waktu istirahat di rumah, menyebabkan mereka kesulitan dalam mengawasi dan membimbing anak di rumah. Kebanyakan dari orang tua di Desa Bagus bekerja sebagai petani, hal itu membuat mereka banyak mengabdikan waktu di sawah, karena sibuk dengan pekerjaannya terkadang orang tua menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya baik tingkah laku maupun tutur kata anak. Kebanyakan orang tua mempunyai kendala dalam membagi

waktu antara bekerja dan mendidik anak di rumah, sehingga orang tua terlalu lelah namun harus tetap memperhatikan dan mendidik anak belajar.

- c) Tingkat pendidikan orang tua. Beberapa diantara orang tua siswa hanya menyangang pendidikan tamat SD/SMP, sehingga kurangnya wawasan ilmu membuat mereka sulit untuk memberikan pemahaman dan contoh dalam mendidik anak-anak. Keterbatasan ilmu yang dimiliki membuat wawasan orang tua tentang karakter yang terkandung dalam profil pelajar pancasila menjadi kurang, hal itu membuat proses penanaman karakter tersebutpun menjadi terhambat.

Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan dini untuk anak-anaknya. Bagi anak orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang di kenal sebelum lingkungan masyarakat dan sekolah. Orang tua hendaknya mendidik sejak dini untuk bersikap jujur, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan sesuai dengan karakter yang terkandung dalam profil pelajar pancasila. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal karakter anak pada perkembangan selanjutnya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa SDN Bagus 2 Marabahan lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh demokratis itu sendiri sangat cocok untuk anak SD yang umurnya sekitar 10-12 tahun, namun pola asuh yang diterapkan tersebut di waktu tertentu bisa saja berubah menjadi otoriter atau permisif. Berdasarkan teori ciri-ciri pola asuh yang telah dibahas dalam pembahasan, dapat dilihat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di SDN Bagus 2 Marabahan lebih mengarah pada pola demokratis, hal itu terbukti dari orang tua yang telah memberikan beberapa aturan-aturan kecil dirumah, memberikan anak kebebasan namun dalam batasan wajar, memberikan apresiasi berupa hadiah dan pujian kepada anak apabila mereka mendapatkan prestasi, dan selalu memotivasi anak. Namun pola asuh tersebut dapat berubah menjadi otoriter ataupun permisif sesuai dengan kondisi tertentu yang terjadi dilingkungan sekitar.

3. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Karakter ini menajadi karakter yang paling banyak ditanamkan oleh orang tua kepada anak. Upaya orang tua untuk menanamkan karakter tersebut yaitu selalu menganjurkan dan mengarahkan anak untuk sholat 5 waktu baik di rumah maupun

mushola terdekat, orang tua juga menyekolahkan anaknya di TK Al- Qur'an untuk menambah wawasan ilmu anak tentang agama, serta memberikan teladan yang baik kepada anak baik itu kepada sesama manusia, hewan maupun tumbuhan. Apabila anak tidak mau sholat atau tidak mau melaksanakan perintah dan larangan orang tua, biasanya orang tua akan memberinya teguran kecil atau nasehat kepada anak.

Dari cara orang tua menanamkan karakter tersebut, orang tua menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anak, hal itu sesuai dengan teori pola asuh demokratis di dalam kajian teori, yang mana orang tua lebih menganjurkan dan mengarahkan dalam menanamkan karakter pada anak, jika anak tidak mau menurut orang tua hanya memberi teguran atau menasehatinya, namun pola asuh tersebut bisa saja berubah menjadi otoriter di situasi tertentu apabila anak sudah berulang kali tidak mau mengerjakan sholat yang mana menurut orang tua itu wajib, maka orang tua akan memukul untuk memberi efek jera pada anak tetapi dilakukan sesuai dengan syariat Islam.

4. Mandiri

Mandiri juga menjadi karakter yang paling banyak di tanamkan orang tua. Untuk

menanamkan karakter mandiri orang tua mulai membiasakan anak untuk melakukan hal-hal kecil yang bisa mereka lakukan sendiri di rumah. Orang tua juga menerapkan beberapa atauran-aturan kecil di rumah untuk membiasakan anak mandiri. Selain itu orang tua juga membantu anak dalam mengelola emosi pada diri anak seperti belajar untuk menenangkan diri. Jika anak tidak mau orang tua akan memberi teguran kecil atau memarahinya namun tidak sampai anak menangis.

Dilihat dari cara orang tua menanamkan karakter tersebut orang tua menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anak di rumah, orang tua pun terbilang tidak keras dalam mendidik anaknya, jika anak tidak mau menurut atau melanggar aturan-aturan kecil dirumah, orang tua biasanya hanya memberinya teguran atau memarahinya namun tidak keras.

5. Gontong Royong

Karakter gotong royong menjadi karakter yang tidak terlalu sering di tanamkan oleh orang tua. Orang tua menanamkan karakter tersebut dengan cara mengajari anak untuk selalu menolong orang yang sedang kesusahan atau membutuhkan. Apabila anak tidak mau orang tua akan memberikannya pemahaman bahwa saling

tolong menolong itu penting. Orang tua juga mengajak anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar secara bersama-sama dan ikut serta dalam kegiatan sosial.

Dari cara orang tua menanamkan karakter tersebut dapat disimpulkan pola asuh yang terapkan adalah demokratis, dapat di lihat dari cara orang tua selalu mangajari dan mengingatkan anak, agar selalu menolong orang yang membutuhkan, jika anak tidak mau maka orang tua akan memberikan pemahaman kepada anak.

6. Kreatif

Kreatif juga menjadi karakter yang tidak terlalu sering di tanamkan orang tua pada anak. Mereka menanamkan karakter tersebut pada anak dengan cara memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berkarya sesuai kreatifitas dan imajinasinya seperti membebaskan anak untuk menggambar sesuatu yang mereka suka. Orang tua sering kali memberikan pujian ataupun hadiah kepada anak apabila mereka berhasil menciptakan sesuatu atau meraih prestasi berkat akal kreatifnya.

Pola asuh yang di terapkan oleh orang tua merupakan lebih cenderung permesif, dilihat dari orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berpikir sesuai imajinasinya, orang tua juga

memberikan apresiasi kepada anak dengan memberinya pujian atau hadiah setiap kali anak berhasil menciptakan sesuatu dari hasil pola pikir kreatifnya.

7. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global menjadi karakter yang jarang ditanamkan pada anak, dikarenakan orang tua tidak terlalu paham seperti apa berkebhinekaan global dalam penanamannya orang tua lebih banyak membebaskan anak di rumah, terkadang orang tua hanya mengingatkan anak untuk selalu mencintai kebudayaan Indonesia tetapi juga mengormati kebudayaan dari negara lain. Orang tua juga memberikan batasan-batasan kepada anak apabila anak terlalu sering menonton televisi yang menayangkan program acara luar negari di rumah, agar anak tidak terlalu terpengaru kebudayaan dari negara lain. orang tua juga tidak melarang anak berteman dengan orang yang berbeda agama.

Penanaman karakter ini orang tua menggunakan pola asuh permisif, hal itu karena orang tua yang tidak terlalu paham bagaimana cara menanamkan karakter tersebut dan juga terkadang jika orang tua sibuk bekerja orang tua akan membiarkan anak dengan bebas bermain atau menonton televisi sendiri di rumah. Namun, pola asuh tersebut bisa saja berubah menjadi

demokratis diwaktu tertentu, jika dirasa anak terlalu sering melihat acara luar negeri orang tua akan memberikan batasan pada anak.

8. Bernalar kritis

Bernalar kritis karakter yang jarang ditanamkan orang tua pada anak di rumah karena orang tua tidak terlalu mengerti cara menanamkan karakter tersebut dan kurangnya wawasan ilmu yang di miliki orang tua. Orang tua lebih banyak membebaskan anak anak untuk bertanya dan berusaha untuk menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh anak, terkadang orang tua sering mengajak anak untuk pergi ke sawah, mengajak anak bermain sambil belajar di luar rumah serta mengamati lingkungan sekitar. Terkadang orang tua mencoba untuk menayakan kepada anak setiap kali mereka membuat sesuatu atau sedang menggambar, seperti menanyakan pendapat anak atau menanyakan alasan anak membuat hal tersebut.

Orang tua menanamkan karakter ini lebih cenderung menggunakan pola asuh permisif hal itu dikarenakan orang tua tidak terlalu mengerti dengan penanaman karakter bernalar kritis membuat orang tua terkadang mengabaikan dan hanya mencoba menanyakan beberapa pertanyaan kepada anak untuk menanamkan karakter tersebut.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman karakter profil pelajar pancasila tersebut orang tua di SDN Bagus 2 Marabahan telah menggunakan pola asuh demoratis namun diwaktu tertentu bisa saja berubah menjadi permesif, hal itu dikarenakan terkadang orang tua memiliki kesibukkan berkerja mengharuskan orang tua terkadang membebaskan dan membiarkan anak belajar sendiri di rumah, dari karakter yang terkandung dalam profil pelajar pancasila ada beberapa yang tidak terlaksana dengan baik hal itu karena orang tua tidak terlalu paham dan mengerti cara menanamkan karakter tersebut, diantara karakter tersebut karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia ditanamkan dengan mennggunakan pola asuh demokratis, namun bisa beruba menadi otoriter di keadaan tertentu. Karakter mandiri tanamkan oleh orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Karakter gontong royong uga ditanamkan menggggunakan pola demokratis oleh orang tua. Karakter Kreatif ditanamkan orang tua menggunakan pola asuh permisif. Karakter berkebhinekaan global penanamannya menggunakan pola permisif, namun bisa beruba menjadi demokratis diwaktu tertntu,

dan terakhir karakter bernalar kritis ditanamkan oleh orang tua menggunakan pola asuh permisif pada anak.

Peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi orang tua siswa di SDN Bagus 2 Marabahan saat mendidik anaknya dirumahnya yaitu, kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak, hal ini dikarenakan orang tua yang memang jarang ada di rumah karena kesibukkan, walaupun orang tua memang ada dirumah waktu yang diabdikan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal itu membuat hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi kurang baik, dan membuat anak enggan bercerita pada orang tuanya dan memilih bercerita dengan temannya. Kurangnya ketersediaan waktu orang tua dalam mendidik anak, sebagian besar orang tua di SDN Bagus 2 Marabahan memiliki pekerjaan sebagai petani yang menghabiskan banyak waktu di sawah dan kebun membuat orang tua sulit untuk membagi waktu bekerja dan mendidik anak di rumah. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orang tua, kebanyakan dari orang tua siswa hanya menyandang pendidikan tamat SD/SMP. Kurangnya wawasan ilmu membuat mereka kesulitan dalam memberikan contoh dan pemahaman kepada anak, sehingga proses mendidik

menjadi terhambat. Keterbatasan ilmu yang dimiliki membuat wawasan orang tua tentang karakter yang terkandung dalam profil pelajar pancasila menjadi kurang hal itu membuat proses penanaman karakter tersebut pun menjadi terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M., & Nasution, A. (2022). Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Demokrasi Pemilu di Indonesia. Jakarta: Pustaka Demokrasi.
- Akrin dkk. 2019. Menjadi Generasi Pemimpin: Apa yang dilakukan Sekolah?. Yogyakarta: Bildung.
- Amseke, Fredericksen Victoranto dkk. 2021. Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. Catha: Journal of Creative and Innovative Research, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Catha: Journal of Creative and Innovative Research, 1(1), 57-72.

- Ditpsd.kemendikbud.go.id. Profil Pelajar Pancasila. (Online), (<http://ditpsd.kemendikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila> diakses 13 September 2022)
- Grey, Loudres Yunica. 2021. Pola Didik Orang Tua dan Karakter Anak kelas IV SDN 1 Palangan Kecamatan Kotabesi Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Banjarmasin.
- Indrawan, Irjus dkk. 2020. Manajemen Pendidikan Karakter. Jawa Tengah: Penerbit CV. Pena Persada.
- Jamaluddin, H dan Shabri Shaleh Anwar. 2019. Tantangan Keluarga Era Digital. Yogyakarta: Penerbit Magnum Pustaka Utama.
- Maulida, 2021. Penggunaan Media Whatsapp Siswa Kelas V SDN Barambai Kolamkiri 2 pada Masa Pandemi Covid-19. Proposal skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Banjarmasin
- Muniroh, Siti. 2017. Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Bukateja Purbalingga. (online), (https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=PENANAMAN+NILAI+KARAKTER+RELIGIUS+PESERTA+DIDIK+DI+SMP+NEGERI+3+BUKATEJA+KABUPATEN+PURBALINGGA&btnG=&rlz=#d=gs_qabs&t=1650443681506&u=%23p%3DbAZxqKcRnhAJ diakses 20 April 2022)
- Nufus, Hayati dan La Adu. 2020. Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Nurjanah, Siti. 2017. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017. (Online), (<https://repository.metrouniv.ac.id/id/ep rint/2866/> diakses 10 April 2022)
- Parisu, C. Z. L. (2022). KETELADANAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 6 LANGGIKIMA. *Jurnal Sultra Elementary School*, 3(2), 83-89.
- Satruss, Anselm, and Juliet Corbin. 2003. Penelitian Kualitatif. (online), (http://repo.iaintulungagung.ac.id/7300/10/Bab10_Penelitian%20Kualitatif_3.p

df diakses 11 April 2022)

- Shochib. 1998. Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Subagia, I Nyoman. 2021. Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak. Bandung: NILACAKRA.
- Suprayitno, Totok. 2020. Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta.
- Tsauri, Sofyan. 2015. Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa. Jember: IAIN Jember Press
- Tuminah. 2020. Pola asuh Orang Tua dalam Pembelajaran Siswa Kelas IV SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Banjarmasin.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Percetakan Negara.
- Wiyandi, Novan Ardy. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: Pedagogia